

## Busana Aesan Gede dan Ragam Hiasnya sebagai Ekspresi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Palembang

Arsan Shanie<sup>✉</sup>, Totok Sumaryanto, Triyanto

Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2017

Disetujui April 2017

Dipublikasikan Agustus 2017

*Keywords:*

*Various forms of Ornaments, Cultural Values, Palembang Communities*

### Abstrak

Busana dan Ragam hias Aesan Gede merupakan simbol budi pekerti dari kebudayaan dan kebesaran masyarakat Palembang. Busana Aesan Gede harus tetap mempertahankan eksistensinya agar nilai-nilai yang terkandung di dalam ragam hias masih dapat terjaga. Nilai-nilai yang disampaikan melalui simbol visual yang terdapat pada ragam hias busana Aesan Gede memiliki pesan moral budi pekerti, yang menjaga keselarasan dan keseimbangan hidup antar manusia dengan alam sekitar dan dengan Sang Pencipta. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk, fungsi dan nilai-nilai budaya dalam busana dan ragam hias Aesan Gede pada upacara adat perkawinan Palembang, Nilai-nilai apa yang terkandung dalam busana dan ragam hias Aesan Gede dalam upacara adat perkawinan Palembang. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan interdisiplin. Fokus penelitian dan data yang dikumpulkan berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Prosedur analisis data dengan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, bentuk busana dan ragam hias Aesan Gede didominasi dengan motif hias tumbuh-tumbuhan, dan motif hias geometris. Kedua, ragam hias Aesan Gede memiliki fungsi murni estetis dan fungsi simbolis, Ketiga, nilai yang terkandung dalam busana Aesan Gede dan ragam hiasnya yaitu nilai yang berhubungan dengan keTuhanan, nilai yang berhubungan dengan sesama manusia, dan nilai yang berhubungan dengan tingkah laku.

### Abstrac

*Aesan Gede symbolizes the character of the culture and greatness of Palembang communities. The existence of Aesan Gede traditional costume needs to always be maintained. It aims to keep the values of the ornamental variety itself. The values which are implicitly showed by Aesan Gede visual symbols are manners which maintain the harmonious relationship between humans and their nature and God. The research questions of this research are form, function and culture values contained in a fashion motif and Aesan Gede customary marriage ceremonies of Palembang communities. The method used in this research was interdisciplinary qualitative which focused on the gained data related to the research problems. The techniques of the data collection were observations, interview, and document study. The procedures of data analysis were reduction, data collection, and summarizing. The validity of the data using the triangulation methods. The research result revealed these following findings. First, the variety forms of Aesan Gede are dominated by plant-motif and geometric-lined motif. Second, the variety forms of Aesan Gede have various functions. They are esthetic function, and symbolic function. Third, the values consisted in Aesan Gede are religious values, humanistic values, and behavioral values. The researchers recommended three suggestions.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237  
E-mail: [arsanshanie@gmail.com](mailto:arsanshanie@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang mempunyai beragam budaya. Salah satu produk budaya adalah seni. Seni merupakan salah satu hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang diwujudkan dalam sebuah karya dan bersifat indah. Sebuah karya seni yang dihasilkan mengandung nilai-nilai dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut merupakan wujud refleksi dari diri manusia. Selain itu, seni yang diketengahkan dalam masyarakat mengandung kegiatan berekspresi estetis yang tergolong kedalam kebutuhan integratif, yaitu kebutuhan yang muncul karena dorongan dari dalam diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang bermoral, berakal, dan berperasaan (Rohidi, 2000:28).

Seni merupakan wujud dari kebudayaan yang di dalamnya mengungkapkan nilai-nilai yang berharga dan menjadi pedoman atau acuan dalam masyarakat. Perwujudannya berbeda dengan wujud budaya yang lain, seperti bahasa, sistem pengorganisasian dan sistem mata pencaharian karena wujud seni sebagai bentuk ekspresi budaya dikemas dalam bentuk yang estetis. Seni memberikan ruang bagi manusia untuk menjadi pelaku, misalnya menciptakan sebuah karya seni. Melalui karya seni, manusia dapat mengekspresikan gagasan, pengetahuan, nilai-nilai, serta kepercayaan dan perasaannya kedalam sebuah karya seni, dan salah satu wujudnya adalah karya seni rupa.

Salah satu cabang seni yang secara umum dibagi menjadi dua bagian yaitu karya seni rupa dua dimensi dan karya seni rupa tiga dimensi. Karya seni rupa dua dimensi merupakan karya seni rupa yang mempunyai dua ukuran, yaitu panjang dan lebar. Contoh karya seni rupa dua dimensi misalnya lukisan, gambar, fotografi, seni grafis, tenun, sulam, dan kolase. Karya seni rupa tiga dimensi merupakan karya seni rupa yang memiliki tiga ukuran yaitu panjang, lebar dan tinggi serta dapat dilihat dari segala arah. Contoh karya seni rupa tiga dimensi misalnya keramik, patung, monumen, bangunan dan sebagian seni kriya lainnya (Sudarso, 2006:97).

Manusia dengan kebutuhan yang dimilikinya, mewujudkan ide, gagasan dan nilai-nilai seperti yang dijelaskan di atas melalui karya seni rupa. Pakaian merupakan bagian dari seni rupa dan salah satu kebutuhan manusia yang wajib dipenuhi karena pakaian digunakan sebagai penutup tubuh untuk melindungi tubuh dari panasnya sinar matahari, dinginnya udara, dan untuk menutupi aurat bagi manusia.

Menurut Marwiyah (2010:62) manusia pada dasarnya membutuhkan pakaian untuk menutupi tubuhnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga pakaian akan mempunyai pelindung, untuk kesehatan dan keindahan atau membuat seseorang berpenampilan serasi pakaian juga menunjukkan status sosial dari golongan manakah seseorang berasal. Pakaian yang digunakan dapat mencerminkan kepribadian dan status sosial pemakai serta dapat mencerminkan kepribadian sebuah bangsa. Selain itu, pakaian yang dipakai juga dapat menyampaikan pesan atau image kepada orang yang akan melihatnya. Salah satunya adalah pakaian adat tradisional.

Pakaian adat tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dihasilkan melalui pemikiran manusia. Perwujudannya tidak terlepas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan kepada masyarakat lewat lambang-lambang yang dikenal dalam tradisi secara turun-temurun. Dalam konteks sosial pakaian adat memberikan keselarasan, keharmonisan, bagi tubuh manusia yang dapat menjelmakan wujud estetis.

Pakaian tradisional (pakaian adat) adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun-temurun dan merupakan salah satu identitas yang dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan (Dharmaika, 1988: 16). Di samping itu, pakaian tradisional dapat menyampaikan pesan-pesan mengenai nilai-nilai budaya yang pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol-simbol yang tercermin dalam ragam hias pakaian adat tradisional.

Mengacu pada hal tersebut, pakaian tradisional masyarakat Palembang yang disebut dengan pakaian Aesan Gede merupakan bagian dari unsur kebudayaan daerah di wilayah

Indonesia. Pakaian yang merupakan hasil tenunan masyarakat tradisional Palembang itu ditunen dengan benang emas yang disebut songket lepas dengan berbagai motif hiasannya di antaranya, motif bunga melati, motif bunga mawar dan motif bunga tanjung. Kain songket tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh namun merupakan karya seni yang digunakan dalam upacara-upacara adat misalnya dalam upacara perkawinan. Pakaian adat tersebut mempunyai perhiasan yang bervariasi misalnya dalam pembuatan ornamen, pemakaian warna, penerapan motif, dan corak yang menimbulkan kekaguman

Kontribusi penelitian ini dalam ilmu pendidikan yaitu merupakan sumber belajar guna memberikan gambaran nyata tentang nilai-nilai dalam sebuah kearifan budaya lokal. Hal itu dapat dilakukan untuk menimbulkan kesadaran dan apresiasi serta sikap generasi penerus terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam busana Aesan Gede dan ragam hias di dalamnya. Apresiasi terhadap busana Aesan Gede dan ragam hiasnya sangat penting mengingat busana Aesan Gede dan ragam hias di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya yang berfungsi sebagai sebuah acuan bersikap dan berperilaku dalam menjalani kehidupan.

Busana Aesan Gede dan ragam hias di dalamnya merupakan tuntunan tentang nilai budaya dan perilaku manusia hidup di dunia. Nilai-nilai yang disampaikan melalui simbol-simbol visual pada setiap bentuk busana dan ornamennya memiliki pesan moral budi pekerti luhur, yang senantiasa menjaga keselarasan dan keseimbangan hidup antar manusia dengan alam sekitar dan dengan Sang Pencipta. Selain itu Aesan Gede merupakan simbol budi pekerti dari kebudayaan dan kebesaran masyarakat Palembang. Busana Aesan Gede harus tetap mempertahankan eksistensinya agar nilai-nilai yang terkandung di dalam ragam hias masih dapat terjaga. Untuk itu perlu upaya pendokumentasian dan sosialisasi kepada masyarakat luas.

Hal itu perlu dikaji mengingat bahwa busana Aesan Gede dan ragam hias di

dalamnya merupakan tuntunan tentang nilai budaya dan perilaku manusia hidup di dunia. Nilai-nilai yang disampaikan melalui simbol-simbol visual pada setiap bentuk busana dan ornamennya memiliki pesan moral budi pekerti luhur, yang senantiasa menjaga keselarasan dan keseimbangan hidup antar manusia dengan alam sekitar dan dengan Sang Pencipta. Berdasarkan kondisi empirik dan asumsi seperti di atas, maka penelitian ini berusaha untuk mengungkap secara mendalam bagaimana bentuk, fungsi dan nilai-nilai budaya busana Aesan Gede dan ragam hias di dalamnya.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisiplin yaitu menggunakan lebih dari satu disiplin ilmu menjadi satu (Rohidi, 2011:61. Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua jenis yaitu: jenis data yang bersifat dokumen dan jenis data bersifat kejadian. Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Pertama, data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara. Wujud data primer dalam penelitian ini berupa informasi lisan dan tindakan subjek penelitian. Kedua, data sekunder berupa bahan informasi secara tidak langsung, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan Kemudian data tersebut diolah dan dianalisis hingga diperoleh simpulan

Dalam melakukan pengumpulan data, yang menjadi instrumen utama pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara, studi dokumen.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif. Observasi dilakukan peneliti untuk mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan busana adat Aesan Gede, yang berfungsi untuk mengecek data yang simpang siur. Pengamatan yang akan dilakukan peneliti. Peneliti juga membutuhkan pencacatan

lapangan dan kamera digital yang digunakan untuk merekam foto-foto yang berkaitan dengan busana Aesan Gede dan ragam hias di dalamnya.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Kegiatan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan Aesan Gede serta bentuk, fungsi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam busana serta ragam hias Aesan Gede. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber masyarakat Kelurahan 4 Ulu Palembang yaitu H. Anna Kumari, Hj. Wati, Nyayu Tiara, Kemas dan Armansyah.

Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang bersifat tertulis tentang busana Aesan Gede dan ragam hias di dalamnya. Studi dokumen juga berfungsi untuk mengecek apabila terjadi kesalahan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan.

Pengabsahan data dalam penelitian ini adalah menentukan keabsahan (validity) dan keandalan (reliability) penelitian, atau secara keseluruhan dapat menentukan kepercayaannya (trustworthiness) (lihat Rohidi 2011:218). Untuk menjaga kepercayaannya, penelitian ini menggunakan teknik triangulasimetode, artinya proses pengujian kepercayaannya dapat dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui berbagai metode. Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajiandata, penarikan kesimpulan/verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan sesuai dengan catatan-catatan data lapangan yang terkumpul. Dalam reduksi data ini peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data ini dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian. Langkah selanjutnya yaitu penyajian data lengkap, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Busana dan Ragam Hias Aesan Gede didalamnya Sebagai Bentuk Eskpresi Nilai Budaya Masyarakat Palembang

Busana Aesan Gede yang dipakai oleh pengantin perempuan dan pengantin laki-laki merupakan sebuah kesatuan yang melengkapi kedua mempelai sebagai pasangan istri dan suami. Busana Aesan Gede yang dipakai oleh perempuan dan laki-laki memiliki bagian-bagian yang hampir sama. Akan tetapi, istilah dan detail untuk tiap bagian-bagiannya ada beberapa perbedaan.

Bentuk busana Aesan gede pada pengantin wanita terbagi atas bagian kepala badan tangan dan kaki. Pada Busana bagian kepala terdiri dari *Bungo Rampai* mempunyai bentuk seperti bunga cempaka yang mempunyai tangkai namun terbuat dari bahan emas, *Gandik* mempunyai bentuk seperti ikat kepala yang terbuat dari kain bludru berwarna merah pada bagian atasnya di hiasi ornamen melati. *Gelung Malang* berbentuk sanggul yang terbuat dari rambut asli yang dirangkai dengan bunga mawar dan melati. *Tebeng Malu* berbentuk bola-bola berwarna-warni yang dirangkai dan di pasang disamping telinga. *Kesuhun*, berbentuk mahkota dengan hiasan melati dan permata dibagian tengahnya. *Kelapo Standan* berbentuk segitiga sama kaki yang terbuat dari emas dengan hiasan bunga yang bertangkai.

Selanjutnya, pada bagian badan terdiri dari *Taratai* yaitu penutup dada, Kalung *Kebo Mungghah* berbentuk kalung tigasusun dengan ornamen bentuk kepala kerbau dan Songket *Lepus* merupakan jenis kain yang ditunen dengan benang emas dan memiliki motif tumpal. Pada bagian Tangan dan Kaki terdiri dari Gelang *Kulit Bahu* berbentuk belah ketupat dengan hiasan melati di tengah, Gelang *Sempuru* berbentuk bulat pipih dan terbuat dari lapisan emas atau kuningan, Gelang *Ulo Betapo* berbentuk bulat dengan ornamen kepala ular di sekeliling gelang, Dan Gelang *Gepeng* berbentuk bulat tipis dengan hiasan bunga dan tumbuhan. Kemudian bagian alas kaki menggunakan *Cenela* yang bentuknya seperti trompa atau Slop

Selanjutnya, Bentuk Busana pada Pengantin Pria. Bagian Kepala terdiri dari *Kesuhun* bentuknya seperti mahkota dengan hiasan melati di atasnya dan *Tebeng Malu* bentuknya sma dengan yang terdapat pada pengantin wanita begitu juga . Pada Bagian Badan yang terdiri dari *Kalung Kebo Mungghah* dan *Slempang Sawir*. Selanjutnya, pada bagian Tangan terdapat *Gelang Kulit Bahu*, *Gelang Sempuru*, *Gelang Gepeng* dan *Gelang Ulo Betapo*. Memiliki bentuk yang serupa dengan perhiasaan yang terdapat pada perempuan. Pada bagian kaki pengantin laki-laki menggunakan *Celano Sutra* yaitu Celana berbahan Sutra yang mempunyai motif Ukel dan *Cenela* merupakan alas kaki yang serupa dengan yang di gunakan pengantin perempuan yang membedakanya hanya terletak pada ukuran. Berikut ini merupakan Gambar 1 busana pengantin perempuan dan Gambar 2 busana pengantin laki-laki.



Gambar 1.1 Detail bagian-bagian busana Aesan Gede yang dipakai oleh perempuan (sumber: Arsan Shanie, 2016)

**Gambar 1.** Busana Pengantin Perempuan

Ragam hiasnya terdiri dari motif hias geometris, motif hias tumbuhan dan motif hias binatang. Motif hias geometris antara lain terdapat pada kain *Songket*, *gelang* dan *kalung Kebo Mungghah* sedangkan motif hias tumbuhan

berupa motif hias bunga melati, motif hias bungai teratai, motif hias bunga mawar, bunga cempaka dan motif hias tumbuhan menjalar. Motif hias melati antara lain terdapat pada ragam hias *Terate*, *Gandik*, *Kesuhun* pengantin perempuan, motif hias bunga teratai terdapat pada *Kesuhun* pengantin laki-laki dan perempuan, motif hias bunga cempaka terdapat pada *Cempako limo*, *gelung malang*, motif hias bunga mawar terdapat pada *Kesuhun* pengantin laki-laki dan perempuan dan motif hias tumbuhan menjalar terdapat pada celana sutra dan *Cenela*. Motif hias binatang terdapat pada kalung *kebo mungghah*.



Gambar 1.2 Detail bagian-bagian busana Aesan Gede yang dipakai oleh Laki-laki (sumber: Arsan Shanie, 2016)

**Gambar 2.** Busana Pengantin Laki-laki

### Fungsi Busana dan Ragam Hias Aesan Gede di dalamnya Sebagai Bentuk Eskpresi Nilai Budaya Masyarakat Palembang

fungsi berkaitan dengan kebermanfaatan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam sebuah sistem atau apa yang dapat disumbangkan oleh sesuatu terhadap sesuatu yang lain dalam sebuah sistem. Jika dikaitkan dengan contoh sebelumnya, baju dengan bentuk dan warna tertentu, selain digunakan untuk menutupi tubuh, bagi sebagian orang yang lain juga dapat menunjukkan status sosial atau pekerjaan seseorang. Begitupun bagi sebagian orang yang

lain. Dalam hal ini, fungsi berkaitan dengan kebutuhan manusia.

Menurut Gustami (Sunaryo, 2009:3) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau benda yang dihias. Ada beberapa macam fungsi ornamen atau ragam hias menurut Sunaryo (2009 :4) di antaranya, adalah sebagai berikut.

#### Fungsi Murni Estetis

Fungsi murni estetis merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni. Sebagai contoh misalnya, produk-produk keramik, batik, tenun, anyaman, perhiasan, senjata tradisional, peralatan rumah tangga, serta kriya kulit, dan kayu yang banyak menekankan nilai estetisnya pada ornamen-ornamen yang diterapkannya.

#### Fungsi Simbolis

Fungsi simbolis ornamen pada umumnya dijumpai pada produk-produk benda upacara atau benda-benda pusaka dan bersifat keagamaan atau kepercayaan, menyertai nilai estetisnya. Sebagai contoh misalnya, motif kala pada gerbang candi merupakan gambaran muka raksasa atau banaspati sebagai simbol penolak bala.

Dari Teori di atas Fungsi ragam hias dapat busana Aesan Gede memiliki dua fungsi. Fungsi pertama ragam hias sebagai fungsi estetis yang berguna untuk memperindah bentuk tampilan busana Aesan Gede disetiap bagian dari busana Aesan Gede memiliki ornamen yang memberi fungsi estetis terdapat pada *Kesuhun, Bungo Cempako, Kelapo Setandan, Gelang Sempuru, Gepeng, Gelang Ulo Betapo, Kulit Bahu, Kalung Kebo Mungguh, Slem pang Sawir, Tebeng Malu, Saputangan Segitigo dan Kesuhun*. Selanjutnya, fungsi yang kedua ragam hias sebagai fungsi simbolis yaitu bahwa busana Aesan Gede bukan hanya tentang kain yang menutupi tubuh, tetapi juga peran dan makna pakaian dalam tindakan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi itu terdapat pada Kain Songket, *Celano Sutra, Bungo*

*cempako, Gandik, Gelung Malang, Tebeng Malu, Kesuhun, Kelapo Standan, Bungo Cempako, Terate, Kalung Kebo Mungguh, Gelang, Cenela dan Bungo Rampai.*

### **Nilai-Nilai Budaya Busana dan Ragam Hias Aesan Gede di dalamnya Sebagai Bentuk Ekspresi Nilai Budaya Masyarakat Palembang**

Nilai-nilai budaya adalah seperangkat aturan yang terorganisasikan untuk membuat pilihan dan mengurangi konflik dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya menampakkan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya itu. Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi bagi pengembangan dan sisi sikap. Sikap adalah suatu kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespon suatu objek secara konsisten. Sikap itu dipelajari dalam suatu konteks budaya (Mulyana, 2005:27).

Koentjaraningrat (1985:25) yang mengatakan bahwa nilai-nilai budaya itu berupa konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat berharga dalam hidup, sehingga berfungsi sebagai pedoman tertinggal bagi kelakuan manusia.

Nilai-nilai ini umumnya normatif dalam arti bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan seseorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan yang salah, yang sejati dan palsu, positif dan negatif dan sebagainya. Nilai-nilai budaya adalah seperangkat aturan yang terorganisasikan untuk membuat pilihan dan mengurangi konflik dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya menampakkan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya itu. Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi bagi pengembangan dan sisi sikap. Sikap adalah suatu kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespon suatu objek secara konsisten. Sikap itu dipelajari dalam suatu konteks budaya (Mulyana, 2005:27).

Konsep-konsep nilai di atas peneliti gunakan untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam ragam hias Aesan Gede dalam upacara adat perkawinan

Palembang. Nilai-nilai yang dibahas antara lain: nilai-nilai yang berhubungan dengan ketuhanan (nilai religius), nilai-nilai yang berhubungan dengan orang lain (nilai sosial) dan nilai-nilai yang berhubungan dengan diri sendiri (nilai individu).

Nilai-nilai budaya yang terdapat pada busana serta ragam hias Aesan Gede yaitu nilai (1) religius merupakan nilai-nilai atau tuntunan yang menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan dan berhubungan dengan sang Khalik. Nilai religi pada busana *Aesan Gede* terdapat pada *Saputangan segitiga*. Yaitu sikap berserah diri dan berpegang teguh kepada Agama. Selanjutnya *Bungo Rampai* berisi nilai-nilai religius yaitu manusia harus menutup Aurat kepada lawan jenis yang bukan muhrimnya. *Tebeng malu* mempunyai nilai religius yaitu manusia harus menjaga pandangan (2) Nilai individu merupakan sesuatu yang berharga yang menjadi tuntunan manusia dalam menjalani kehidupan, bagaimana harus bersikap, dan menjadi pribadi yang baik. Nilai -nilai individu terdapat pada *Cenela*, berupa semangat dan harapan. Selanjutnya, celana sutra, berupa sifat lemah lembut. *Kesuhun* memiliki nilai berupa sifat bijaksana.

Gandik memiliki nilai berupa ketenangan hati dan pikiran, dan kain *Songket*. Mempunyai nilai berupa sikap percaya diri (3) Nilai sosial merupakan sesuatu yang dianggap berharga yang mengatur perilaku manusia atau sebagai tuntunan seseorang dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia.. Nilai-nilai sosial yang terdapat pada busana dan ragam hias Aesan Gede antara lain terdapat pada: *Kesuhun*, berupa sifat kasih sayang *Gandik*, berupa sifat ramah, *kelapa setandan* memiliki nilai sosial berupa strata sosial di masyarakat, *gelang Gepeng*, *gelang Sempuru*, *gelang Ulo betapo*, Mengandung nilai sosial berupa rasa persatuan, saling menguatkan dan menjaga kerukunan. *Kain Songket* mengandung nilai Ramah tamah. *Kesuhun* mengandung nilai tolong menolong dan *Cempako* mengandung nilai sosial menjaga kehidupan yang harmonis.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Pertama, bentuk busana Aesan gede pada pengantin wanita terbagi atas bagian kepala badan tangan dan kaki. Pada Busana bagian kepala terdiri dari Bungo cempako, Gandik, Gelung Malang, Tebeng Malu, Kesuhun, Kelapo Standan dan Bungo Rampai. Selanjutnya, pada bagian badan terdiri dari Taratai, Kalung Kebo Mungguh dan Songket Lepus. Pada bagian Tangan dan Kaki terdiri dari Gelang Kulit Bahu, Gelang Sempuru, Gelang Ulo Betapo, Dan Gelang Gepeng. Kemudian bagian alas kaki menggunakan Cenela. Selanjutnya, Bentuk Busana pada Pengantin Pria. Bagian Kepala terdiri dari Kesuun dan Tebeng Malu. Pada Bagian Badan terdiri dari Kalung Kebo Mungguh dan Slem pang Sawir. Selanjutnya, pada bagian Tangan terdapat Gelang Kulit Bahu, Gelang Sempuru, Gelang Gepeng dan Gelang Ulo Betapo. Pada bagian kaki menggunakan Celano Sutra dan Cenela.

Ragam hiasnya terdiri dari motif hias geometris, motif hias tumbuhan dan motif hias binatang. Motif hias geometris antara lain terdapat pada kain Songket, gelang dan kalung Kebo Mungguh sedangkan motif hias tumbuhan berupa motif hias bunga melati, motif hias bungai teratai, motif hias bunga mawar, bunga cempaka dan motif hias tumbuhan menjalar. Motif hias melati antara lain terdapat pada ragam hias Terate, Gandik, Kesuhun pengantin perempuan, motif hias bunga teratai terdapat pada Kesuhun pengantin laki-laki dan perempuan, motif hias bunga cempaka terdapat pada Cempako limo, gelung malang, motif hias bunga mawar terdapat pada Kesuhun pengantin laki-laki dan perempuan dan motif hias tumbuhan menjalar terdapat pada Pending emas, celana sutra dan Cenela. Motif hias binatang terdapat pada kalung kebo mungguh.

Kedua, Fungsi ragam hias busana Aesan Gede memiliki dua fungsi. Fungsi pertama ragam hias sebagai fungsi estetis yaitu terdapat pada Kesuhun, Bungo Cempako, Kelapo



Setandan, Gelang Sempuru, Gepeng, Gelang Ulo Betapo, Kulit Bahu, Kalung Kebo Mungghah, Slem pang Sawir, Tebeng Malu, Saputangan Segitigo dan Kesuhun. Selanjutnya, fungsi yang kedua ragam hias sebagai fungsi simbolis yaitu terdapat pada Kain Songket, Celano Sutra, Bungo cempako, Gandik, Gelung Malang, Tebeng Malu, Kesuhun, Kelapo Standan, Bungo Cempako, Terate, Kalung Kebo Mungghah, Gelang, Cenela dan Bungo Rampai.

Ketiga, Nilai-nilai budaya yang terdapat pada busana serta ragam hias Aesan Gede yaitu nilai religius, nilai individu, dan nilai sosial. Nilai religi pada busana Aesan Gede terdapat pada Saputangan segitigo, tebeng malu, Bungo Rampai. Nilai -nilai individu terdapat pada Cenela, celana sutra, Kesuhun, Gandik, Kulit Bahu kain Songket. Nilai-nilai sosial yang terdapat pada busana dan ragam hias Aesan Gede antara lain terdapat pada: Kesuhun, Gandik, sanggul malang, kelapa setandan, gelang Gepeng, gelang Sempuru, gelang Ulo betapo, Songket, Kesuhun, dan Cempako.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2006. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, Ki Hadjar.1994. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Percetakan Ofset Taman Siswa.
- Dharsono, Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- Kusmayati, Hermien. A.M. 2000. *Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Kroeber, A.L. 1952. *The Natural of Culture*. Chicago: The University of Chicago Press
- Koentjaraningrat. (ed) 1981. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta:Gramedia.
- Rohidi, T, Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung : STISI Bandung.
- Marwiyah. 2010. *Dasar busana*. Semarang: UNNES Press.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan lintasbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution,1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*.Bandung: Tarsito.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB
- Sunaryo, 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize
- Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2005. *Darti asar-Dasar Tata Rupa&Desain*.Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Soegeng Toekio M.1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung : Angkasa.
- Soedarsono, R.M. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta Gajah Mada University Press.
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan penerbit ISI Yogyakarta
- Sutrisno, Mudji dan Hendar putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sulaiman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*.Bandung: CVPustaka Setia
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: PustakaPelajar.